

Lack of Students Confidence in Pronunciation Lessons

Irsa Salsabila, Adina Indriani, Desi Widayani, Rozi Abdillah Nasution, Haris Suwanda

Irsasalsabila01@gmail.com, Dinarahmadita@gmail.com, Desiwidyaniliong@gmail.com,
Roziabdillahnasution@gmail.com, Harissuwanda2001@gmail.com

English Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

The ability to speak English is a assignment for college youngsters in Indonesia as customers of English as a overseas language Language is a conversation device between participants of the community which produced via the usage of human utterances. The motive of language is to bring the motive and willingness to the opposite person. education plays an critical function in making ready exceptional human sources. therefore training should be managed, each in outstanding and amount. This may be executed if college students can complete their education on time with top learning consequences. The facts indicates that many immoderate school college students are poor professional in English. the primary element for the success of college students inside the studying method is the trainer. How a trainer guarantees coaching material so that scholars achieve learning the material provided is the duty of the instructor itself. A instructor's expert competence is a hard and fast of talents that must be possessed through a instructor so that he can perform his education obligations effectively The reason of this examine is to decide the effect of student perceptions on teacher competence and self-notion in English language competencies. as a manner to boom college students' confidence in speak me sports, it's miles vital to be equipped with pronunciation. With enough pronunciation, the speak me practiced through manner of college students will become proper and well understood.

Keyword: *Speaking, Confidence, Students, Pronunciation.*

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan formal, seperti Taman Kanak-kanak, menanamkan pada anak-anak pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perkembangan pribadi yang sehat. Agar manusia Indonesia menjadi manusia yang amanah, produktif, dan berdaya saing tinggi di segala bidang masyarakat, kebijakan pendidikan nasional harus menjamin keseimbangan dan meningkatkan keragaman pendidikan di tengah perubahan global yang cepat. Oleh karena itu, semua komponen pendidikan di sekolah harus berupaya meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mendorong pembangunan pendidikan. Meningkatkan standar pendidikan merupakan tujuan utama dalam merancang sistem pendidikan nasional, dan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan standar di seluruh Indonesia. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan biasanya dimulai dengan memperkuat proses belajar mengajar yang diterapkan di semua tingkatan kelas. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan fokus utama di sekolah. Alat yang biasa digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, juga memberikan pengalaman khusus dan juga membantu siswa. Barang pendukung pendidikan, atau sarana, meliputi hal-hal seperti meja, kursi, papan tulis, dan proyektor, serta bangunan dan infrastruktur yang diperlukan untuk proses belajar

mengajar. Sebaliknya, sumber daya pendidikan, atau prasarana pendidikan, mencakup hal-hal seperti gedung sekolah, taman, taman bermain, dan jalan setapak menuju ruang kelas. Karena fasilitas dan sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar proses belajar mengajar, maka yang sudah ada harus dioptimalkan pemanfaatannya.

Penyediaan fasilitas di sekolah tidak ditegakkan secara seragam; sebaliknya, tingkat pendidikan yang berbeda memiliki peraturan berbeda yang mengatur sifat dan lokasi sumber daya di kampus untuk siswa mereka. Semua sekolah yang berada di bawah yurisdiksi pemerintah terkait telah diminta untuk mematuhi peraturan ini, yang ditetapkan oleh pemerintah pusat setelah mempertimbangkan dengan cermat kebutuhan setiap jenjang pendidikan. Menurut Pasal 42 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, setiap lembaga pendidikan harus memiliki akses ke "prasarana yang meliputi ruang kelas, kantor, ruang pertemuan, perpustakaan, laboratorium komputer, gimnasium, lapangan olah raga, dan ruang makan".Ketentuan tersebut juga dirujuk dalam peraturan pelaksanaan Kemendiknas. Termasuk dalam Peraturan Nasional No. 58 tentang Persyaratan Pendidikan Minimal untuk Anak Usia Lahir sampai Enam Belas adalah persyaratan minimum untuk pencapaian pendidikan,

pencapaian pendidikan dan pencapaian pendidikan. Masalah dalam penerapan standar ini bukannya tidak terduga, melainkan muncul secara rasional dan sesuai dengan keadaan. Dengan asumsi tingkat pengeluaran yang rendah sebagai titik awal, pemanfaatan energi yang rendah di lingkungan sekitar sekolah, yang mungkin berdampak pada kualitas fasilitas dan pengajaran. Kekurangan yang paling signifikan dan berpengaruh adalah yang berkaitan dengan implementasi, atau yang bisa kita sebut "kendala" dalam bahasa Indonesia.

Keadaan ekonomi banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak RA Melati berdampak negatif terhadap angka partisipasi di sekolah tersebut. Selain itu, kondisi ini dapat berdampak pada bagaimana lembaga menentukan pengeluaran pendidikan, terutama berkaitan dengan pembentukan standar kurikuler dan pedagogis yang seragam. Hal ini akan membuat masyarakat beranggapan bahwa tidak semua fasilitas yang ada di Taman Anak RA Melati sesuai dengan kode.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari sanitasi dan infrastruktur Taman Kanak-kanak RA Melati. Hal ini didukung oleh peneliti yang sering berkunjung ke Taman Anak RA Melati untuk melihat secara langsung fasilitas dan sumber daya yang tersedia bagi siswa. Dengan demikian diharapkan dapat dipastikan kondisi fasilitas yang sebenarnya di Taman Kanak-kanak RA Melati.

TINJAUAN TEORITIS

1. Makna Pendidikan dan Praktiknya (Sarana and Educational Practices)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah "segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan"¹. B. Suryo Subroto (1988: 75) menulis bahwa sumber daya pendidikan digunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar keinginan tujuan dapat berjalan lancar dan teratur, efektif dan efisien, menurut tim penyusun Dirj. Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara tepat waktu, efisien, dan efektif, pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa sumber daya pendidikan mencakup semua alat yang digunakan selama proses pembelajaran, baik aktif maupun pasif.

Sesuai dengan karya Dirjen, fasilitas pendidikan secara rutin dilengkapi dengan segala perlengkapan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil pendidikan.² Fasilitas dan sumber daya pendidikan secara kolektif disebut sebagai sarana pendidikan. Ini termasuk hal-hal seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta furnitur dan peralatan. Prasarana

¹ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 999)

² Depdikbud. (1996/1997). Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.hlm 134.

pedidikan, dalam konteks ini, merujuk pada sumber daya fisik sekolah—ruang kelas, kantor, gedung olahraga, dan lapangan bermain—yang tidak langsung dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.³

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 menetapkan bahwa sarana dan prasarana adalah sarana pelengkap untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sesuai dengan definisi kedua istilah yang telah dijelaskan sebelumnya.

perencanaan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan yang berkaitan dengan keamanan. Jelas dari ketiga sudut pandang atau sumber yang berbeda tentang fasilitas pendidikan bahwa peran dan lokasi fasilitas tersebut sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Sangat tidak mungkin perencanaan pendidikan dapat dilaksanakan tanpa adanya sumber daya pendukung, baik untuk pembelajaran formal maupun informal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dialami dan dimanfaatkan secara langsung oleh anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Sumber daya ini tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran, termasuk perlengkapan kelas, peralatan pertanian, alat pendidikan, dan media.

Namun prasarana merupakan salah satu bentuk dukungan tidak langsung terhadap proses pembelajaran, dan

keberadaan sumber daya tersebut sangat penting untuk terselenggaranya proses pembelajaran. Sumber daya tersebut biasanya berupa ruangruang yang berguna dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Peranan dan Fungsi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Jika fasilitas sekolah dalam kondisi buruk, siswa tidak akan dapat belajar secara efektif, dan reputasi sekolah akan terpukul. Tujuan atau fungsi suatu alat adalah kriteria yang digunakan untuk menilai kesesuaiannya dalam memenuhi kebutuhan tertentu. Pengertian fungsi yang paling sederhana adalah kegunaan yang timbul karena adanya kebutuhan manusia.

Istilah “fungsional” harus dipahami lebih dari sekedar kualitas psikologis, seperti keinginan untuk memperbaiki diri melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Rincian lebih lanjut diberikan tentang bagaimana alat yang diberikan cocok dengan keseluruhan sistem. Sebuah alat terbentuk ketika bagian-bagian komponennya berinteraksi satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, dan interaksi ini sangat penting untuk fungsi alat tersebut. Interaksi ini dapat dipecah menjadi dua kategori: (a) proses pembuatan alat, atau “pengolahan”; dan (b) makna pembuatan alat tersebut, atau “melihatnya” dari perspektif tujuan yang dimaksudkan. Memahami fungsi sesuatu memerlukan penghayatan terhadap totalitasnya, atau c)

³ Muhammad Joko Susilo, 2008, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 65

keseluruhan; d) perilaku; dan e) koneksi; yaitu, memahami hubungan antara berbagai bagian dari sesuatu dan keseluruhan abstraknya.⁴

Sumber daya pendidikan seperti tenaga, sarana prasarana, dan media sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Teknologi pendidikan ini ditanamkan dalam proses belajar-mengajar untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih cepat dan konseptualisasi yang lebih sederhana selama dialog guru-siswa. Fungsi sumber daya pendidikan sangat menentukan proses pembelajaran dalam kondisi tertentu. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai rencana, sehingga sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gagasan bahwa distribusi sumber daya pendidikan yang lebih baik akan memudahkan guru untuk menyampaikan konten yang dimaksud kepada siswanya kini diterima sebagai kebijaksanaan konvensional⁵. Alat bantu pembelajaran dapat membantu siswa berpindah dari pemahaman konkret ke pemahaman abstrak tentang suatu topik.⁶Siswa dapat belajar mengevaluasi topik abstrak dengan bimbingan dari guru menggunakan metode ini.

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya pendidikan dirancang untuk mencapai berbagai tujuan, antara lain (namun tidak terbatas pada) hal-hal berikut: a) memfasilitasi transfer

informasi yang jelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar; b) menarik dan mempertahankan perhatian siswa, membina interaksi siswa-guru.

c. Ruang Kelas Terbuka untuk Bahan Belajar Mengajar

Teknologi pendidikan adalah alat apa pun yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan di sekolah tertentu. secara teoretis ada dua jenis sumber daya pendidikan: yang dirancang khusus untuk belajar mengajar, dan yang bersifat generik. Menurut filosofi Nawawi, sebagaimana dirangkum oleh Ibrahim Bafadal (2004: 2), ada tiga jenis sumber daya pendidikan yang berbeda: (1) yang tidak berguna lagi karena terlalu lama diabaikan, (2) yang tidak dapat pulih karena digunakan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) yang secara intrinsik terkait dengan proses pembelajaran. Berdasarkan wawasan kedua ahli tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua jenis sumber pendidikan yang berbeda jika dibandingkan menurut tampilan fisiknya: bahan berupa benda mati atau pecah, dan yang dibuat dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan. dari proses pendidikan dan dengan mudah dibuang begitu tujuannya telah terpenuhi.⁷ Peran kurikulum sekolah dalam proses pembelajaran dapat dipahami dari perspektif yang lebih luas. Sumber daya pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan perannya dalam proses belajar mengajar:

⁴ Sri Rumini, dkk, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY, 1991), hlm 110

⁵ Dirjen Dikdasmen Depdikbud 1997, hlm 7

⁶ Budiningsih, Asri, C. 2004. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm 74

⁷ Depdikbud. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 134

teknologi instruksional, alat administrasi, dan media.⁸

d. Pengertian Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak digagas oleh Dr. Frobel, yang ingin memperluas kesempatan pendidikan anak-anak di luar rumah. Dia datang dengan istilah "Taman Kanak-Kanak" untuk menggambarkan jenis lingkungan belajar yang baru ini. Psikolog anak Jerman Friederich Frobel, lebih dikenal sebagai Frobel, berasal dari kota Oberweiszbach. Frobel adalah seorang psikolog anak terkemuka yang menawarkan perspektif baru (modern) tentang bagaimana seharusnya perkembangan anak segala usia. Berdasarkan ide-ide tersebut, Frobel kemudian mendirikan sebuah organisasi yang disebutnya Taman Kanak-Kanak.⁹

Berdasarkan hasil perancangan lingkungan belajar untuk anak-anak, Frobel sering disebut sebagai "Taman Kanak-kanak". Frobel menciptakan istilah "taman kanak-kanak" untuk menggambarkan pendidikan formal anak-anak di luar rumah. Seperti halnya Frobel menciptakan lingkungan belajar yang unik bagi murid-muridnya, ada pakar pendidikan Indonesia yang melakukan hal yang sama. Taman Indria, sebuah tempat yang diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk anak-anak segala usia terutama usia prasekolah dan taman kanak-kanak¹⁰. Di Taman Indria, kami mengajar dengan memberi

contoh yang baik, menanamkan rasa ketekunan, dan mendorong perkembangan anak didik kami. Saat ini di Indonesia, lembaga yang mirip dengan Taman Indria dan Taman Kanak-Kanak disebut sebagai Taman Kanak-kanak. Konsep "Taman Anak" bukanlah hal baru; pada kenyataannya, hampir setiap segmen masyarakat, termasuk orang dewasa yang sudah lama mapan, akrab dengan istilah tersebut, bahkan jika mereka sendiri tidak berpartisipasi aktif di dalamnya.

Tempat bermain anak-anak saat ini sering disebut sebagai sekolah, begitu juga dengan pendidikan tinggi. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara Desa Kanak-kanak dengan model pendidikan lainnya. Mungkin saja perbedaannya tidak terlalu besar, tetapi tetap saja akan berdampak besar pada proses pembelajaran. Perbedaan antara keduanya dapat ditemukan pada kata "taman", yang menunjukkan bahwa penekanan di bidang ini bukan pada prestasi akademik melainkan pada kesenangan dan keamanan anak-anak yang menggunakannya. Konsep "taman" itu sendiri berkonotasi dengan tempat yang menyenangkan dan menyenangkan, dan inilah tujuan Taman Kanak-kanak untuk anak-anak¹¹. Tidak ada tekanan pada anak-anak untuk mencapai nilai rata-rata atau nilai skolastik tertentu; sebaliknya, orang tua harus fokus untuk membantu anak-anak mereka berkembang secara normal dan sehat

⁸ Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.hlm10

⁹ Anita Yus. 2005. *Penilaian Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.hlm5

¹⁰ Anita Yus, 2011 *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Hlm 9

¹¹ Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.hlm 23

dengan kecepatan mereka sendiri, tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya.

Untuk anak usia empat sampai enam tahun, Satuan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diformalkan. Kemudian, kriteria tersebut dibagi menjadi dua kelompok: anak usia 4-5 tahun ditempatkan di Grup A (kelompok yang lebih muda), dan yang berusia 5-6 tahun ditempatkan di Grup B (kelompok yang lebih tua) (besar). Pendidikan di Taman Anak (TK) berlangsung minimal lima hari dalam seminggu, dengan waktu pelayanan minimal 2,5 jam per hari.

keberadaan TK dapat membantu menemukan kelompok sosial anak-anak yang sama, atau teman-teman, memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Sudut pandang lain yang tidak jauh berbeda dari yang disajikan sejauh ini adalah Ibrahim Bafadal. Menurut mereka, Taman Kanak-kanak adalah sekolah yang dirancang untuk membantu anak-anak muda dalam pengejaran akademik mereka dengan memberikan bimbingan dan dorongan di samping berbagai kegiatan belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan individu masing-masing anak¹².

Sebagai bukti apresiasi pemerintah terhadap gagasan yang telah dibahas di atas, pemerintah kini juga memperhatikan kemajuan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak. Adanya beberapa peraturan yang

menjabarkan secara spesifik Taman Kanak-kanak menjadi buktinya. Beberapa di antaranya adalah kepatuhan terhadap standar, prosedur, dan kriteria yang dituangkan dalam dokumen seperti norma, standar, proses, dan kriteria (NSPK).

Pedoman Pengembangan Taman Anak Pulau Kanguru Menurut laporan tahun 2013, Taman Kanak-kanak adalah salah satu jenis program setelah sekolah yang memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak berusia empat hingga delapan tahun. Berdasarkan pengamatan tersebut, jelaslah bahwa Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak kecil. Taman Kanak-metode pendidikan Kanak tidak berfokus pada menghasilkan hasil akademik berkualitas tinggi, tetapi lebih memperhatikan perkembangan anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan. Selain itu, sebaiknya pengajaran di Taman Anak-Anak direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan akhir mendorong pertumbuhan yang seimbang pada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, yang didefinisikan sebagai pengumpulan dan penyajian informasi berupa pengetahuan atau gambaran tentang suatu peristiwa, kegiatan, atau kajian yang menghasilkan data deskriptif

¹² Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm1-2

berupa catatan tekstual atau catatan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena didasarkan pada deskripsi daripada wawancara. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu melainkan untuk menggambarkan apa yang diketahui tentang variabel, peristiwa, atau fenomena tertentu.

Studi ini hanya menggambarkan masalah dan kondisi saat ini sebagaimana adanya. Maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan memberikan gambaran tentang keadaan terkini dalam kondisi sarana dan Prasarana di RA Melati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung atau eksperimen oleh peneliti sendiri, dengan bantuan daftar periksa observasi untuk memastikan keakuratannya. Pengumpulan data melalui observasi dirasa kurang memadai dan harus didukung dengan dokumentasi pendukung. Selain dokumentasi, informasi juga dibagikan kepada pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak, agar informasi yang terkumpul dapat ditingkatkan. Temuan penelitian tentang keadaan fasilitas di Taman Anak RA Mekati akan dipresentasikan, dimulai dengan inventarisasi fasilitas taman saat ini dan beralih ke diskusi tentang bagaimana pemeliharannya dari waktu ke waktu. Kondisi perlengkapan dan perlengkapan kelas, halaman sekolah dan ruang kelas

merupakan aspek dari “sarana dan prasarana” RA Mekati. Ringkasan data penelitian lapangan disajikan di bawah ini.

1. Keberadaan Lokasi di RA Melati

Lokasi sekolah tidak strategis, berada di belakang masjid, dan kelas berada di lantai 2, tidak ada lapangan untuk anak bermain secara bebas, alat permainan tidak pernah dipergunakan

2. Kondisi Sarana di Taman Kanak-kanak RA Melati

Perlengkapan pengajaran dasar yang diperlukan untuk pelaksanaan program pendidikan atau pengajaran di kawasan Taman Kanak-kanak sesuai dengan standar Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) 2013. Semua perabot di semua ruangan di Taman Kanak-kanak pada akhir tahun kalender 2009 telah disingkirkan. Namun, karena banyaknya volume dan variasi perabot semacam itu, penelitian ini berfokus secara eksklusif pada perabot khusus kelas.

1. Meja tempat tas yang belum cukup untuk semua siswa
2. Lemari dan loker siswa yang terbatas
3. Meja Tempat Mainan sangat minim
4. Papan tulis yang seharusnya sudah diganti
5. Meja dan Kursi siswa yang terbuat dari kayu
6. Alat perlengkapan papan tulis yang memakai kapur

SIMPULAN

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik bergerak

maupun tidak bergerak agar keinginan tujuan dapat berjalan lancar dan teratur, efektif dan efisien, menurut tim penyusun Dirj. Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara tepat waktu, efisien, dan efektif, pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa sumber daya pendidikan mencakup semua alat yang digunakan selama proses pembelajaran, baik aktif maupun pasif. Sesuai dengan karya Dirjen Dikdasmen Depdikbud (1997:134), fasilitas pendidikan secara rutin dilengkapi dengan segala perlengkapan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil pendidikan. Menurut muhammad Joko Susilo (2008:65), fasilitas dan sumber daya pendidikan secara kolektif disebut sebagai sarana pendidikan. Ini termasuk hal-hal seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta furnitur dan peralatan. Prasarana pendidikan, dalam konteks ini, merujuk pada sumber daya fisik sekolah ruang kelas, kantor, gedung olahraga, dan lapangan bermain yang tidak langsung dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Kondisi sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak RA Melati dalam kondisi yang masih kurang baik dilihat dari keberadaan jenis sarana dan prasarana yang meliputi pencahayaan yang kurang terang, tingkat kebersihan masing-masing ruang, ukuran ruang yang sesuai dengan standarisasi, kekohohan dari meubelair, dan kondisi dari warna masing-masing sarana dan prasarana tersebut yang tidak memadai .

Temuan penelitian tentang keadaan fasilitas di Taman Anak RA Melati Medan: Lokasi sekolah tidak

strategis, berada di belakang masjid, dan kelas berada di lantai 2, tidak ada lapangan untuk anak bermain secara bebas, alat permainan tidak pernah dipergunakan, Perlengkapan pengajaran dasar yang diperlukan untuk pelaksanaan program pendidikan atau pengajaran di kawasan Taman Kanak-kanak sesuai dengan standar Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) 2013. Semua perabot di semua ruangan di Taman Kanak-kanak pada akhir tahun kalender 2009 telah disingkirkan. Namun, karena banyaknya volume dan variasi perabot semacam itu, penelitian ini berfokus secara eksklusif pada perabot khusus kelas.

Meja tempat tas yang belum cukup untuk semua siswa

Lemari dan loker siswa yang terbatas

Meja Tempat Mainan sangat minim

Papan tulis yang seharusnya sudah diganti

Meja dan Kursi siswa yang terbuat dari kayu

Alat perlengkapan papan tulis yang memakai kapur

DAFTAR PUSTAKA

- Asri C. Budiningsih. (1995). Strategi Menggunakan Media Pengajaran bagi Pendidikan Dasar. Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan no. 1, Thn XIV. Februari.
- B. Suryosubroto. (1988). Pengantar Administrasi di Sekolah. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Depdiknas. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Dikdasmen Depdikbud. (1997). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Depdikbud.
- Hartati Sukirman, dkk. (TT). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- (1999). Administrasi Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Ibrahim Bafadal. (TT). Administrasi dan Supervisi Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Muhammad Joko Susilo. (2008). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Rumini, dkk. (1991). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY. S
- ugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1983). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis). Jakarta: Bumi Aksara.
- (1987). Pengelolaan Materiil. Jakarta: Prima Karya.

